

Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau dalam Menghadapi *Culture Shock* di Madura

Mitha Ambarwati¹, Yudiana Indriastuti²

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UPN “Veteran” Jawa Timur^{1,2}
Jl. Rungkut Madya No. 1, Gunung Anyar, Surabaya 60294, Jawa Timur, Indonesia^{1,2}

e-mail: mithaambarwt@gmail.com¹, *e-mail*: yudiana_indriastuti.ilkom@upnjatim.ac.id²

Abstract

The aim of this research was to find out the intercultural communication description of cross-cultural student who has experience a culture shock in Madura. This research used the qualitative descriptive method of data analysis of Miles and Huberman also in-depth interview as a data collection method. The planned-unstructured interview was chosen for the research. The interview process was carried out according to the several predetermined questions and did not focus on the format that had been made. The data collection involved some cross-cultural students in Madura especially Bangkalan Regency as a interviewees. The result revealed that in regards to adapt and faced a culture shock, the students in Madura carried out several forms of intercultural communication, including, verbal and nonverbal communication, acculturation, tolerance of pluralism, and intercultural social and the same culture communication that applied in a new place.

Keywords: Intercultural Communication, Culture Shock, Cultural Adaptation, Madurese Culture, Cross-Cultural Student

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran bentuk komunikasi antarbudaya mahasiswa rantau yang mengalami *culture shock* pada saat melanjutkan pendidikan di Madura. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknikanalisis deskriptif kualitatif Miles dan Huberman. Teknik pengumpulan data diperoleh dari wawancara mendalam (*in-depth interview*). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terencana-tidak terstruktur. Proses wawancara ini dilakukan sesuai dengan beberapa pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya, namun juga tidak terpaku pada format yang telah dibuat. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai informan yang merupakan mahasiswa rantau di Madura, khususnya Kabupaten Bangkalan. Dari penelitian ini, ditemukan hasil untuk beradaptasi dalam menghadapi *culture shock*, mahasiswa rantau di Madura melakukan beberapa bentuk komunikasi antarbudaya diantaranya yaitu dengan cara komunikasi verbal dan nonverbal, akulturasi, toleransi dalam pluralisme, dan komunikasi sosial antarbudaya dan budaya sejenis yang diterapkan di lingkungan baru.

Kata Kunci : Komunikasi Antarbudaya, Gelar Budaya, Adaptasi Budaya, Budaya Madura, Mahasiswa Rantau

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, kesadaran remaja Indonesia akan pentingnya pendidikan lanjutan mempengaruhi tingkat minat remaja lulusan sekolah menengah pertama untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Menurut data dari BPS, Angka Partisipasi Kasar (APK) perguruan tinggi di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2017 APK perguruan tinggi di Indonesia mengalami peningkatan menjadi 29,93% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni 27,98%. Sedangkan pada tahun 2020 APK perguruan tinggi di Indonesia mencapai angka 30.85%.

Meskipun masih tergolong rendah, namun angka-angka tersebut menunjukkan bahwa APK perguruan tinggi di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sebagian besar remaja Indonesia memilih untuk menjadi mahasiswa dengan melanjutkan pendidikan di universitas yang diinginkan. Tersebar nya lokasi universitas pada berbagai daerah di Indonesia, menjadi alasan utama keberadaan mahasiswa rantau di setiap univervstas. Hal tersebut tentunya memungkinkan munculnya beberapa perbedaan latar belakang yang terasa asing bagi mahasiswa rantau. Perbedaan latar belakang ini dapat dilihat dari segi bahasa, kebiasaan atau perilaku, maupun lainnya yang tentunya berkaitan dengan budaya. Berada di suatu lingkungan baru, akan membuat seseorang mengenal hal-hal baru lainnya. Beberapa perbedaan budaya yang dialami oleh mahasiswa rantau merupakan salah satu hal yang sering kali menjadi penyebab timbulnya fenomena *culture shock* (gegar budaya). Menurut Oberg yang dikutip oleh Ridwan, *culture shock* didefinisikan sebagai salah satu bentuk kesulitan yang dialami oleh seseorang karena menjalani kehidupan budaya baru yang berbeda dengan lingkungannya (Ridwan, 2016). Maraknya fenomena *culture shock* ini ternyata tidak hanya dapat ditemui di kota-kota besar saja, melainkan juga di daerah kepulauan seperti, Madura.

Hingga saat ini, pembahasan tentang Madura akan selalu dikaitkan dengan stereotip-stereotip negatif yang mengarah pada suku tersebut. Stereotip yang paling sering didengar adalah gaya bicara yang dimiliki oleh orang Madura. Sebagai sebuah pulau, Madura tentunya memiliki daerah yang didominasi oleh pesisir sehingga mempengaruhi intonasi mereka saat berbicara yaitu dengan penggunaan nada yang keras. Hal ini sering kali dikaitkan dengan pandangan orang luar terhadap watak orang Madura yang juga dianggap keras. Suryandari (2016) dalam penelitiannya menyebut stereotip terhadap orang Madura terdiri dari beberapa pandangan yang didominasi oleh hal yang negatif seperti berkepribadian keras, pendendam, mudah marah, bersikap kaku, mudah menunjukkan apa yang dirasakan dan cukup sering melakukan kekerasan. Stereotip negatif tentang budaya Madura tersebut secara tidak langsung dapat menjadi salah satu tantangan bagi mahasiswa rantau dalam menjalani kehidupan di lingkungan baru terutama bagi mahasiswa yang mengalami *culture shock*. Kondisi tersebut tentunya dapat menjadi salah satu hambatan yang dialami oleh mahasiswa rantau dalam menjalani kesehariannya. Oleh karena itu, untuk dapat berinteraksi dengan baik, mahasiswa rantau harus melakukan adaptasi diri di tengah perbedaan budaya yang ada.

Seseorang yang mengalami *culture shock* cenderung memiliki ketidaktertarikan untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat karena banyaknya perbedaan antara budaya asli dengan budaya baru. Menurut (Ridwan, 2016) ada beberapa reaksi yang sering terjadi pada seseorang yang mengalami *culture shock* yaitu: merasakan sedih hingga kesepian; perubahan temperamen; mengalami *homesick*; kehilangan kepercayaan diri; selalu berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang sama; merasakan sakit secara fisik; hingga merasa bingung akan identitas diri yang dimiliki.

Meskipun demikian, hidup di tanah perantauan tentunya membuat seseorang tidak akan lepas dari adanya interaksi antarbudaya yang terjadi antara mahasiswa rantau dengan masyarakat setempat yang harus dijalin untuk menyesuaikan diri. Adanya interaksi antarbudaya yang terjalin antara kedua pihak tersebut merupakan suatu bentuk komunikasi antarbudaya. Pada dasarnya, komunikasi menjadi suatu hal yang memiliki peran penting pada setiap interaksi antarbudaya yang dilakukan oleh kedua pihak. Komunikasi antarbudaya terjadi saat seseorang dari suatu budaya tertentu menyampaikan suatu pesan kepada orang lainnya yang juga berasal dari suatu budaya yang berbeda pula. Inti dari penjelasan tersebut yaitu, komunikasi antarbudaya dapat terlihat dalam suatu interaksi antara berbagai orang yang memiliki perspektif budaya dan simbol yang berbeda saat orang-orang tersebut berkomunikasi (Samovar et al., 2014). Peran komunikasi dalam kasus *culture shock* ini bertujuan

untuk membantu mahasiswa rantau agar mampu menyesuaikan diri serta mendapat pemahaman yang jelas mengenai budaya baru yang dialami khususnya pada daerah Madura. Proses komunikasi yang terbentuk dalam interaksi tersebut dapat mempermudah mahasiswa rantau dalam mengatasi berbagai permasalahan terkait dengan *culture shock*, salah satunya seperti melakukan adaptasi diri terhadap budaya ataupun lingkungan yang baru dikenali. Oleh karena itu, dengan adanya adaptasi diri tersebut, mahasiswa rantau tidak lagi mengalami kesenjangan dalam menjalani kehidupan di lingkungan dengan budaya baru.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa rujukan penelitian terdahulu dengan tema sejenis sebagai referensi dalam melakukan penelitian ini. Penelitian tersebut diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Suryandari n.d., 2010) dengan judul "Culture Shock Communication Mahasiswa Perantauan Di Madura" yang membahas tentang *culture shock* mahasiswa perantauan di Madura. Persamaan yang dimiliki dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu turut membahas tentang *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa rantau di Madura. Namun perbedaannya terletak pada masing-masing subjek penelitian. Penelitian terdahulu ini dilakukan lebih fokus kepada mahasiswa perantauan di Universitas Trunojoyo Madura, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti tidak hanya melibatkan satu universitas saja, melainkan universitas atau institusi pendidikan lainnya yang berlokasi di Bangkalan, Madura. Selain itu, hasil penelitian tersebut lebih fokus kepada bagaimana bentuk-bentuk *culture shock* yang terjadi yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa rantau serta bagaimana cara penyelesaiannya. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti terfokus pada bagaimana komunikasi dan interaksi mahasiswa rantau yang sehingga mampu melakukan adaptasi diri terhadap fenomena *culture shock*.

Penelitian lain dilakukan oleh (Andani, 2017) dengan judul "Penyesuaian Diri Mahasiswa Terhadap Culture Shock (Studi Deskriptif Kualitatif Penyesuaian Diri Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta)" membahas tentang penyesuaian diri mahasiswa Sulawesi Selatan terhadap *culture shock* di Yogyakarta. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terkait dengan pembahasan penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa rantau, namun perbedaan antar keduanya terletak pada lokasi dan subjek penelitian. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rizhi Fauzan, 2021) dengan judul "Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Madura Di Kabupaten Jember (Studi Kasus Mengenai Culture Shock di Forum Mahasiswa Bangkalan)" yang membahas tentang *culture shock* pada Forum Mahasiswa Bangkalan di daerah Jember. Selain penggunaan metode penelitian yang sejenis, persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terkait dengan fenomena *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa rantau. Namun letak perbedaannya berada pada subjek dan lokasi penelitian. Adapun subjek penelitian ini adalah mahasiswa asal Bangkalan yang melanjutkan kuliah di Jember dan lokasi penelitian tersebut terletak pada Kabupaten Jember yang hampir sebagian besar masyarakatnya paham akan bahasa Madura. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa rantau di Bangkalan. Pada penelitian ini, terdapat beberapa hasil temuan yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Hal ini terjadi karena adanya fokus pembahasan yang berbeda serta faktor lingkungan budaya yang berbeda sehingga bentuk komunikasi yang dilakukan mahasiswa untuk di beradaptasi Bangkalan juga cukup berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, dengan adanya beberapa perbedaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam bidang komunikasi khususnya dalam segi komunikasi antarbudaya terkait pembahasan *culture shock*.

Komunikasi Antarbudaya

Budaya merupakan suatu pola hidup yang dimiliki oleh sekumpulan orang atau kelompok yang berkembang dan berasal dari suatu generasi dan diturunkan secara terus menerus ke generasi

selanjutnya (Yasir, 2020). Sedangkan menurut Charley H. Dood yang dikutip dalam buku Alo Liliweri, Prasangka, Konflik, & Komunikasi Antarbudaya, komunikasi antarbudaya adalah sebuah komunikasi yang melibatkan partisipan komunikasi yang merepresentasikan pribadi, antarpribadi, maupun kelompok dengan sebuah tekanan terhadap perbedaan latar belakang budaya yang mempengaruhi perilaku dari partisipan komunikasi itu sendiri (Liliweri, 2018).

Komunikasi antarbudaya terjadi saat seseorang dari suatu budaya tertentu menyampaikan suatu pesan kepada orang lainnya yang juga berasal dari suatu budaya yang berbeda pula. Inti dari penjelasan tersebut yaitu, komunikasi antarbudaya dapat terlihat dalam suatu interaksi antara berbagai orang yang memiliki perspektif budaya dan simbol yang berbeda saat orang-orang tersebut berkomunikasi (Samovar et al., 2014). Sama halnya dengan konteks komunikasi yang lainnya, komunikasi antarbudaya juga memiliki beberapa unsur yang perlu diketahui. Adapun unsur-unsur komunikasi antarbudaya menurut Liliweri meliputi : (1) Komunikator; (2) Komunikan; (3) Pesan/Symbol (4) Media; (5) Efek/Umpan Balik; (6) Suasana; (7) Gangguan (Rizak, 2018).

Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya selalu berkomunikasi dengan sesama. Di samping itu, pergerakan globalisasi yang banyak berpengaruh pada setiap aspek kehidupan menggiring manusia pada kondisi untuk berinteraksi dengan banyak orang yang berbeda latar belakang budaya. Oleh karena itu, adanya komunikasi antarbudaya memberikan berbagai fungsi bagi manusia dalam berinteraksi antara satu sama lain. Adapun fungsi komunikasi antarbudaya terbagi menjadi dua yaitu, fungsi pribadi dan fungsi sosial. Dalam komunikasi antarbudaya, fungsi pribadi dapat dilihat dari perilaku komunikasi yang berasal dari suatu individu. Fungsi pribadi terdiri dari : (1) Menyatakan Identitas Sosial; (2) Menyatakan Integrasi Sosial (3) Melepaskan Diri/Jalan Keluar (4) Menambah Pengetahuan. Selain itu fungsi dari komunikasi antarbudaya adalah fungsi sosial, yaitu fungsi yang dapat dilihat pada perilaku komunikasi yang berasal dari masyarakat luas. Fungsi sosial terdiri dari : (1) Pengawasan Sosial; (2) Menjembatani; (3) Sosialisasi Nilai; (4) Menghibur (Liliweri, 2013).

Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Pada umumnya, pemahaman umum tentang komunikasi yang dipahami oleh masyarakat luas yaitu komunikasi dilakukan dengan cara menyampaikan suatu pesan secara verbal atau melalui perkataan. Namun, dalam sebuah komunikasi terdapat berbagai macam cara yang biasa dilakukan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Selain dilakukan dengan cara verbal, komunikasi juga dapat dilakukan secara nonverbal. Penerapan komunikasi verbal dan nonverbal sering ditemukan dalam praktik komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya. Menurut Pearson, komunikasi verbal dan nonverbal merupakan dua aspek yang memiliki peran penting dalam menciptakan suatu interaksi yang efektif dengan orang lain. Dalam bukunya, Pearson juga mengutip kutipan Nikolaus dkk yang menyatakan bahwa belakangan ini, penelitian menunjukkan bahwa kapasitas atau porsi aspek verbal seringkali digunakan dalam sebuah pidato. Namun, aspek nonverbal juga digunakan sebagai penyokong aspek verbal agar pidato terlihat lebih menarik. Hal tersebut mengartikan bahwa keduanya memiliki hubungan yang berperan penting dalam kelancaran suatu komunikasi. Selama proses interaksi terjadi, komunikasi verbal dan nonverbal muncul secara bersamaan dan terjadi secara alamiah tanpa disadari oleh pelaku komunikasi (Pearson et al., 2017)

Dalam penelitian ini, komunikasi verbal dan nonverbal juga terjadi secara bersamaan antara mahasiswa rantau dengan masyarakat Madura. Komunikasi verbal yang terjadi antara kedua pihak dengan latar belakang budaya yang berbeda terlihat jelas dari aspek penggunaan bahasa. Bagaimana pun, berada di lingkungan budaya Madura pasti akan membuat mahasiswa rantau bersinggungan langsung dengan bahasa setempat pada waktu tertentu. Kondisi ini sempat membuat mahasiswa rantau mengalami kesulitan dalam beradaptasi saat pertama kali tinggal di Madura. Namun seiring

berjalannya waktu dan intensnya frekuensi interaksi antara kedua pihak membuat beberapa mahasiswa rantau mulai bisa memahami bahasa Madura secara perlahan. Disamping itu, menurut Agus M. Hardjana, komunikasi verbal dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang penyampaian pesannya disampaikan melalui sebuah perkataan, lisan ataupun dengan tulisan (Pohan, 2015). Dalam praktiknya, komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang paling diketahui oleh banyak orang. Menurut Kusumawati dalam (Khakamulloh et al., 2020), komunikasi verbal memiliki kelebihan dalam proses penyampaian suatu ide, gagasan, atau pesan. Pesan yang disampaikan melalui komunikasi verbal akan mudah tersampaikan dengan baik kepada pendengar (komunikan).

Penggunaan komunikasi verbal dalam penyampaian pesan tidak terlepas dari peran suatu bahasa lisan yang diucapkan melalui oleh komunikator kepada komunikan. Bahasa lisan merupakan salah satu faktor penting dalam suatu keefektivan komunikasi verbal. Di samping itu, bahasa lisan juga memiliki suatu efektivitas yang perlu diperhatikan untuk sebuah kelancaran komunikasi diantaranya adalah pengucapan (pelafalan), kejelasan, dan juga kosakata. Selain itu, penggunaan bahasa lisan dalam komunikasi verbal tentunya mempunyai beberapa keunggulan yaitu, komunikator dapat dengan mudah mengoreksi atau mengklarifikasi apabila ada sebuah kesalahan selama proses komunikasi berlangsung serta komunikator juga dapat menerima atau mengetahui timbal balik dari komunikan secara langsung (Nurdiarti & Prabowo, 2021).

Selain aspek verbal, aspek nonverbal juga terjadi dalam komunikasi antara mahasiswa rantau dengan masyarakat Madura. Aspek tersebut mengarah pada cara berpakaian yang khas budaya Madura yang berbeda dengan budaya beberapa masiswa rantau. Menurut kutipan Frith dan Shaw dalam (Pearson et al., 2017), selain mengisyaratkan sejarah, waktu dan kondisi iklim, cara berpakaian merupakan salah satu aspek komunikasi nonverbal juga mengisyaratkan beberapa hal yang berkaitan dengan suatu budaya. Disamping itu, komunikasi nonverbal dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang proses penyampaiannya tidak melalui sebuah perkataan melainkan melalui sebuah ekspresi wajah, gerakan tubuh (*gesture*), cara berbicara atau melalui simbol dan lambang tertentu (Roshima & Yohana, 2017).

Agus M. Hardjana menyatakan bahwa komunikasi nonverbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda, tindakan dari seseorang, dan suatu objek. Dalam hal tersebut, objek mengacu pada artian yaitu suatu benda seperti pakaian, harta benda, perabot, rumah, aksesoris dan sebagainya (Pohan, 2015). Ronald Adler dan George Rodman menyatakan bahwa terdapat empat ciri-ciri yang dimiliki oleh komunikasi nonverbal yang terdiri dari kemampuan dalam menyampaikan pesan tanpa menggunakan bahasa verbal (perkataan), keberadaannya, sifat ambiguitas, dan kaitannya dengan suatu budaya tertentu. Keberadaan komunikasi nonverbal tentunya akan muncul tanpa disadari atau tidak dalam setiap komunikasi yang terjadi antara pelaku komunikasi. sedangkan ambiguitas dalam komunikasi nonverbal mengandung artian bahwa pada saat komunikasi terjadi, akan banyak memunculkan penafsiran pada setiap perilaku (Yasir, 2020).

Culture Shock

Dayaksini menjelaskan bahwa istilah *culture shock* merujuk pada artian ketidaktahuan akan sesuatu, ketiadaan arah, apa yang harus dilakukan, hingga mengetahui apa yang benar dan salah yang terjadi pada seseorang yang berada pada lingkungan baru. Sedangkan Ward menganggap *culture shock* sebagai proses aktif terkait suatu perubahan yang terjadi ketika seseorang berada pada lingkungan yang tidak dikenalnya (Intan, 2019). Oleh karena itu, orang yang mengalami *culture shock* terlihat seperti orang bingung yang tidak memiliki atensi apapun pada lingkungan baru di sekitarnya. Jadi, berdasarkan beberapa penjelasan mengenai *culture shock* diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *culture shock* merupakan suatu kondisi yang menyebabkan seseorang mengalami perubahan dari

kehidupan normalnya yang terjadi karena masuknya budaya lingkungan baru dengan membawa dampak yang kuat pada kehidupan orang tersebut.

Adanya perubahan kehidupan yang berbeda akan membuat seseorang akan merasa lebih lemah dari biasanya. Nuraini dalam penelitiannya menyebutkan bahwa seseorang yang mengalami *culture shock* mengalami sakit ringan yang seperti halnya demam dan lainnya ketika berada di tanah rantau. Gejala lainnya juga terkait tentang pola sosialisasi masyarakat setempat tidak sesuai dengan yang dimiliki oleh seorang yang mengalami *culture shock* (Nuraini et al., 2021). Mulyana dalam (Pangestu, 2018) menyebutkan seseorang yang mengalami *culture shock* juga akan merasakan beberapa gangguan emosional seperti halnya depresi serta merasa marah pada fase-fase awal terjadinya *culture shock*. Beberapa gejala lain yang juga terlihat yaitu munculnya kondisi kehilangan kontrol saat seseorang melakukan interaksi dengan orang lain yang memiliki perbedaan latar belakang budaya yang menyebabkan seseorang merasa sulit untuk beradaptasi Mulyana dalam (Pangestu, 2018). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *culture shock*. Parillo menyebutkan beberapa faktor tersebut yang terdiri dari : (1) Faktor Pergaulan; (2) Faktor Teknologi; (3) Faktor Geografis; (4) Faktor Bahasa Keseharian; (5) Faktor Ekonomi; (6) Faktor Adat Istiadat; (7) Faktor Agama.

Adaptasi Budaya

Sebagai makhluk sosial, manusia memang dituntut untuk melakukan interaksi dengan berbagai orang. Gudykunts & Kim dalam (Soemantri, 2019) mengatakan bahwa seharusnya manusia memang berinteraksi dengan masyarakat lain sebagaimana julukan yang tercipta untuk manusia, yaitu makhluk sosial. Menurut Liliweri dalam (Pongantung et al., 2018), adaptasi diartikan sebagai sebuah proses yang melibatkan manusia dalam melakukan penyesuaian terhadap suatu nilai, norma dan pola-pola tertentu yang merujuk pada dua atau berbagai budaya.

Disamping itu, Ruben dan Stewart menjelaskan bahwa adaptasi antarbudaya adalah sebuah proses pembelajaran dan pengembangan identitas diri yang terbentuk dari hubungan antara hubungan antarindividu maupun kelompok, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman terkait nilai-nilai tertentu dalam lingkungan masyarakat (Oriza et al., 2016). Adaptasi budaya dan *culture shock* seakan menjadi dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Adaptasi menjadi satu satunya cara agar terhindar dari masalah *culture shock*. Berbaur dan membangun hubungan dengan lingkungan yang baru akan membantu seseorang dalam memahami kebudayaan di lingkungan baru. Namun, adaptasi tidak dapat dilakukan dengan mudah. Dalam praktiknya, seseorang membutuhkan sebuah penyesuaian diri terhadap budaya yang ada pada lingkungan baru tersebut. Selain itu, proses penyesuaian diri terhadap budaya baru terjadi secara perlahan dan bertahap. Adapun tahapan dalam proses adaptasi budaya menurut Samovar, dalam (Erlangga et al., 2019) terdiri dari :

1. Fase Honeymoon

Pada fase ini, seseorang yang akan pindah ke suatu lingkungan baru memiliki semangat dan antusiasme yang sangat tinggi karena akan memasuki lingkungan baru yang belum dikenal sebelumnya. Pada umumnya, orang yang mengalami fase ini memiliki bayangan yang sangat indah terhadap suatu lingkungan baru tersebut.

2. Fase Frustration

Setelah fase pertama selesai, seseorang yang berada pada lingkungan yang baru akan merasakan fase kedua, yaitu fase *frustration*. Jika seseorang merasakan rasa semangat menggebu-gebu pada fase pertama, kemudian pada fase rasa tersebut akan menurun dan berubah menjadi rasa kesal dan frustrasi. Hal ini terjadi karena, adanya perbedaan antara realita dengan bayangan pada tahap sebelumnya.

3. Fase *Readjustment*

Fase *readjustment* ditandai dengan kondisi seseorang yang mengalami *culture shock* mulai mampu melakukan penyesuaian diri dan mulai mencoba untuk mengembangkan diri dengan melakukan berbagai cara agar dapat beradaptasi di lingkungan baru.

4. Fase *Resolution*

Pada fase terakhir ini, seiring berjalannya waktu, seseorang yang berada di lingkungan baru akan mampu beradaptasi dan mendapatkan hasil dari proses adaptasi diri terhadap budaya baru yang dilakukannya.

Akulturasi

Menurut (Ridwan, 2016), akulturasi mengacu pada proses perubahan budaya seseorang yang terjadi karena adanya hubungan atau paparan langsung dari budaya lain. Selain itu, penjelasan mengenai pengertian akulturasi secara jelas dijabarkan oleh Koentjaraningrat mengartikan akulturasi sebagai munculnya sebuah proses sosial ketika seseorang atau kelompok berkontak atau mengalami interaksi langsung dengan kebudayaan asing yang menyebabkan orang tersebut mampu menerima unsur budaya asing tanpa menghilangkan budaya asalnya (Koentjaraningrat, 1986). Adapun menurut Koentjaraningrat dalam (Mawaddah, 2021) kebudayaan memiliki beberapa unsur yang bersifat universal yang terdiri dari tujuh unsur seperti (1) Bahasa; (2) Sistem pengetahuan; (3) Organisasi sosial; (4) Sistem peralatan hidup (teknologi); (5) Sistem mata pencaharian hidup; (6) Sistem religi; (7) Kesenian.

Integrative Communication Theory

Dalam penelitian yang ditulis oleh (Utami, 2015), *Integrative Communication Theory* dipaparkan oleh Kim Young Yun. Dalam teori ini dijelaskan bahwa sebuah interaksi merupakan suatu hal yang lumrah terjadi pada makhluk sosial. Di samping itu, tidak semua individu memiliki keterampilan yang baik dalam berkomunikasi sesuai dengan nilai budaya tertentu. Hal ini bergantung pada bagaimana proses adaptasi para pendatang di suatu lingkungan dengan budaya baru. Dalam penelitiannya, Kim menyatakan bahwa dalam suatu adaptasi terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya suatu perubahan dalam menghadapi suatu kebudayaan baru.

Adapun faktor-faktor tersebut terdiri dari (1) *Personal Communication*, atau komunikasi personal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang terjadi ketika seseorang memaknai objek di sekitarnya dengan menggunakan tiga kompetensi yaitu kognitif afektif, dan operasional; (2) *Host social communication* merupakan gabungan dari komunikasi massa dan komunikasi interpersonal. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal merujuk pada bentuk interaksi antara individu yang memiliki latar kebudayaan yang berbeda. Sedangkan komunikasi massa merujuk pada media atau sarana yang berfungsi untuk menyebarkan atau menyimpan hal hal terkait suatu budaya; (3) *Ethnic social communication* merupakan interaksi yang terjadi antar sesama individu pendatang dengan latar belakang budaya yang sama atau pendatang yang dikenalnya; (4) *Environment*, faktor ini dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu bagaimana penerimaan tuan rumah, tekanan akan adanya kesesuaian yang berasal dari tuan rumah, dan kekuatan dari kelompok etnis yang didukung oleh ideologi pluralis dan asimilatif sehingga mendorong kekuatan etnis yang sama dengan kekuatan etnis pendatang; (5) *Predisposition* berkaitan dengan kondisi individu sebagai pendatang saat berada dalam

lingkungan budaya tertentu yang mengacu pada pengalaman pendatang sebelum berada pada lingkungan tersebut dan latar belakang yang dimiliki oleh pendatang itu sendiri.

Anxiety/Uncertainty Management Theory

Dalam penelitiannya, (Utami, 2015) menyebutkan bahwa *Anxiety/Uncertainty Management Theory* (AUM) merupakan teori yang berawal dari penelitian yang dilakukan oleh Gudykunst pada tahun 1985 yang dikembangkan dari teori yang telah ada sebelumnya. AUM adalah sebuah teori yang berisi tentang gambaran dari efektifitas suatu komunikasi antarbudaya. Inti dari teori ini berpendapat bahwa sebuah kemampuan dalam mengendalikan rasa ketidaknyamanan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) dapat membantu individu dalam menciptakan komunikasi yang efektif dengan individu lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengannya.

Menurut Gudykunst adanya *mindfulness* dan *uncertainty/anxiety management* dapat menyebabkan munculnya komunikasi yang efektif. *Mindfulness* mempengaruhi kita dalam menduga perilaku orang lain lebih baik daripada stereotip maupun prasangka. Di samping itu, *anxiety dan uncertainty* akan muncul ketika seseorang bertemu dengan orang lain dengan latar belakang budaya yang berbeda. Maka dari itu, kedua hal tersebut harus dikendalikan dengan baik melalui sikap *mindfulness* dengan tujuan untuk membentuk komunikasi yang efektif.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mencari makna pengertian atau pemahaman terkait fenomena dan kejadian yang melibatkan peneliti secara langsung ataupun tidak langsung dalam *setting* penelitiannya (Yusuf, 2014). Sama halnya dengan Bogdan&Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu jenis penelitian tentang pengamatan perilaku orang-orang yang dijelaskan dengan data deskriptif yang berupa lisan atau tulisan dengan kata-kata (Nugrahani, 2014). Penggunaan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang bagaimana bentuk komunikasi antarbudaya yang terkandung dalam adaptasi yang dilakukan mahasiswa rantau di Madura melakukan untuk penyesuaian diri terhadap adanya *culture shock* yang dialami pada saat menjalani kehidupan di lingkungan dengan budaya baru.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan yang telah ditentukan sesuai dengan kriteria yang ada. Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang berlangsung antara partisipan dan pewawancara. Tujuan dari wawancara ini ialah untuk mendapatkan informasi, dimana orang yang mewawancarai melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh partisipan. Sedangkan menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2013) wawancara memiliki arti sebagai suatu pertukaran informasi atau ide antara dua orang yang bertemu dan mengkonstruksikan ide tersebut menjadi suatu makna. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terencana-tidak terstruktur. Proses wawancara ini dilakukan sesuai dengan beberapa pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya, namun juga tidak terpaku pada format yang telah dibuat. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai informan yang merupakan mahasiswa rantau yang berada di Madura, karena lokasi penelitian ini terletak di Madura, khususnya Kabupaten Bangkalan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan untuk mengolah data deskriptif yang didapat oleh peneliti. Miles dan Huberman mengatakan bahwa proses analisis diartikan sebagai suatu proses pengolahan data yang terdiri dari tiga rangkaian kegiatan yang harus dilakukan. Langkah pertama yaitu reduksi data dengan melakukan pemilihandata yang didapat dan memberikan tanda padadata yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Langkah kedua yaitu penyajian data yang dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah direduksi. Langkah terakhir yang dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh yaitu verifikasi data, yaitu dengan melakukanpenarikan kesimpulan yang menjawab permasalahan dari penelitian ini (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi Budaya Mahasiswa Rantau di Madura

Berdasarkan hasil penyajian data yang didapatkan selama proses wawancara yang digambarkan pada sub bab sebelumnya, diketahui bahwa mahasiswa rantau di Bangkalan Madura mengalami *culture shock* yang membuat para mahasiswa mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan di lingkungan barunya. Permasalahan tentang *culture shock* hanya akan bisa diatasi dengan adaptasi budaya yang dapat dilakukan oleh mahasiswa rantau. Namun, proses penyesuaian diri terhadap budaya baru terjadi secara perlahan dan bertahap. Dari hasil temuan yang didapatkan selama proses wawancara mendalam antara peneliti dengan para informan, ditemukan bahwa mahasiswa rantau di Bangkalan memiliki beberapa tahapan. Adapun tahapan dalam proses adaptasi budaya menurut teori yang diungkapkan Samovar pada bab sebelumnya terdiri dari empat fase yaitu :

1. Fase Sukacita

Pada fase ini, semua mahasiswa rantau yang saat akan pindah ke suatu lingkungan baru (Bangkalan, Madura) memiliki perasaan yang senang dan menggebu karena akan memasuki lingkungan yang belum pernah didatangi. Dalam contoh kasus kehidupan rantau yang dijalani oleh beberapa mahasiswa selama di lingkungan baru, dapat digambarkan bahwa beberapa mahasiswa tersebut mengalami fase seperti perasaan senang saat mengetahui dirinya berhasil diterima kuliah di Madura. Dari temuan yang ditemukan oleh peneliti, sebagian mahasiswa rantau memiliki bayangan atau harapan yang luar biasa terkait lingkungan baru yang akan didatangi. Sebagian mahasiswa rantau juga beranggapan bahwa kehidupan di Madura akan sangat menyenangkan dan akan membuat mahasiswa merasakan kenyamanan dalam menjalani kehidupan.

Kondisi seperti ini sesuai dengan fase *honeymoon* dari adaptasi budaya yang dikemukakan oleh Samovar dalam (Erlangga et al., 2019) yang menyatakan bahwa fase *honeymoon* merupakan fase ketika mahasiswa rantau memiliki antusiasme yang besar untuk tinggal di lingkungan baru serta memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap lingkungan baru tersebut. Namun, meskipun demikian, beberapa informan lainnya menyatakan bahwa selain merasa senang karena akan melanjutkan pendidikan di daerah lain, beberapa informan tersebut juga merasakan kesedihan karena akan hidup berjauhan dengan orang tua sehingga perasaan sedih tersebut sering kali muncul bahkan bahkan berlanjut hingga ke fase selanjutnya.

2. Fase Kekecewaan

Fase ini terjadi ketika mahasiswa rantau telah menjalani kehidupan di lingkaran baru. Dalam menjalani kehidupan di Madura, hal yang pertama kali dirasakan oleh mahasiswa rantau yaitu berbagai perbedaan yang membuat para mahasiswa mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan. Adanya perbedaan tersebut cukup membuat mahasiswa merasa kecewa atas realita kehidupan di

Madura. Oleh karena itu, fase ini disebut dengan fase kekecewaan. Fase ini dirasakan oleh hampir semua informan. Pada umumnya, kekecewaan mereka terjadi karena adanya perbedaan terkait kondisi lingkungan di Madura seperti fasilitas umum, kuliner, kondisi alam dan lainnya. Sebagian mahasiswa menganggap bahwa Madura khususnya Bangkalan sebagai lingkungan baru merupakan daerah perkotaan yang menarik dengan pembangunan yang baik serta memiliki fasilitas umum seperti kota besar lainnya karena berdekatan dengan Surabaya. Namun, secara realita Madura tidak memiliki fasilitas umum yang cukup seperti kota besar lainnya

Fase ini juga turut dialami oleh sebagian mahasiswa yang tinggal di asrama kampus. Seiring adanya pandemi COVID-19, banyak peraturan yang harus ditegaskan untuk mengurangi penyebaran virus. Hidup di asrama dengan peraturan yang tegas dan semakin ditegaskan karena pandemi cukup membuat para mahasiswa merasa *stress* dengan kondisi tersebut. Adanya tekanan peraturan yang terbatas dari asrama turut berperan dalam munculnya fase ini untuk para informan tersebut. Banyaknya peraturan yang membatasi kehidupan para mahasiswa selama di asrama membuat mahasiswa tersebut mengalami fase kekecewaan dengan durasi yang cukup lama dibandingkan dengan mahasiswa lainnya.

Beberapa hal tersebut melatarbelakangi kekecewaan mahasiswa rantau di Madura. Pada waktu tertentu hal ini cukup membuat mahasiswa rantau mengalami *homesick* saat berada di Madura. Adanya fase yang dialami mahasiswa ini sesuai dengan maksud dari fase *frustation* oleh Samovar yang menjelaskan bahwa ketika seseorang telah berada di lingkungan baru, akan muncul rasa kesal, frustrasi karena adanya perbedaan dari ekspektasi yang dibayangkan oleh seseorang tersebut terhadap lingkungan baru (Erlangga et al., 2019).

3. Fase Pembiasaan

Fase ini terlihat dari kondisi mahasiswa rantau yang mencoba untuk mulai bangkit dari *culture shock* yang dialaminya. Dalam hal ini, setiap mahasiswa melakukan berbagai macam hal yang dapat membantu untuk keluar dari *culture shock* yang dialami. Fase ini yaitu dapat dilihat melalui keaktifan informan dalam mengembangkan potensi diri dengan cara mengikuti kegiatan selain kegiatan belajar mengajar. Selain itu, ada beberapa informan yang mencoba untuk mempelajari bagaimana kehidupan sosial budaya di Bangkalan, Madura. Sebagian mahasiswa juga mencoba untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal.

Pada fase ini mahasiswa mencoba sabaik mungkin untuk berinteraksi agar mengenal dengan baik kondisi atau latar belakang lingkungan barunya. Hal ini sejalan dengan fase *readjustment* yang diungkapkan oleh Samovar sebagai fase ketika seseorang mulai melakukan beberapa hal untuk beradaptasi (Erlangga et al., 2019). Keragaman cara yang dilakukan oleh para mahasiswa menggambarkan bagaimana cara mereka mengatasi *culture shock* melalui komunikasi antarbudaya.

4. Fase Penyelesaian

Seiring berjalannya waktu, seseorang yang berada di lingkungan baru akan mampu beradaptasi dan mendapatkan hasil dari proses adaptasi diri terhadap budaya baru yang dilakukannya. Hasil yang dimaksud memiliki artian apakah seseorang dapat menerima perbedaan yang ada di lingkungan baru atau masih sudah mampu beradaptasi tetapi masih belum cukup menerima perbedaan yang ada.

Dalam hasil temuan wawancara yang dilakukan peneliti, fase penyelesaian terjadi pada hampir semua informan yang terlibat dalam penelitian ini. Dari hasil temuan juga didapatkan terlihat bahwa jangka waktu yang dibutuhkan mahasiswa untuk beradaptasi cukup berbeda antara satu dengan lainnya. Faktor lingkungan sekitar sangat mempengaruhi jumlah waktu yang dibutuhkan mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Mahasiswa dengan tempat tinggal yang memiliki ruang lingkup yang sempit akan mengalami proses adaptasi yang lebih lama dibandingkan dengan

mahasiswa yang menempati ruang lingkup yang lebih luas. Kondisi seperti ini, terjadi pada mahasiswa yang menempati asrama kampus.

Samovar dalam (Erlangga et al., 2019) mengungkapkan bahwa dalam proses adaptasi budaya terdapat fase terakhir yang disebut fase *resolution*. Pada fase tersebut seseorang yang tinggal di lingkungan baru akan mendapatkan hasil akhir dari adaptasi yang dilakukan. Dalam penelitian ini, mahasiswa rantau memiliki hasil dari proses adaptasi yang beragam, ada informan yang menerima semua perbedaan yang ada, serta ada juga yang belum sepenuhnya menerima dan masih belajar untuk menerima perbedaan yang ada.

Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau di Madura

Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi verbal yang muncul dari tindakan mahasiswa rantau yang dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dengan mahasiswa asal Madura dan masyarakat sekitar. Dalam hasil temuan peneliti, sebagian mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan mahasiswa ataupun masyarakat Madura. Penggunaan bahasa Indonesia dilakukan dengan tujuan untuk mencapai komunikasi yang efektif antara kedua pihak. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia juga digunakan untuk menghindari adanya kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik antarbudaya. Hal ini sesuai dengan maksud dari (Nurdiarti & Prabowo, 2021) yang menyatakan bahwa keunggulan penggunaan komunikasi verbal yaitu dapat membantu mengatasi serta mengoreksi kesalahan selama terjadi proses komunikasi.

Komunikasi nonverbal juga turut muncul dalam bentuk komunikasi yang dilakukan mahasiswa rantau dalam menghadapi *culture shock*. Berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti, bentuk komunikasi verbal yang digunakan oleh para informan yaitu terletak dari segi cara berpakaian. Hardjana dalam (Pohan, 2015) menyatakan bahwa komunikasi nonverbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda, objek yang mengacu pada suatu benda seperti, pakaian, harta benda, perabot, rumah, akasesoris, dan sebagainya.

Selama tinggal di lingkungan baru, para informan menyatakan bahwa sebagian dari mereka mengubah cara berpakaian yang mereka miliki sebelumnya. Cara berpakaian yang mereka ubah mengarah pada layaknya bagaimana cara masyarakat umum Madura berpakaian. Beberapa informan mengubah tampilan mereka dengan tampil secara islami seperti masyarakat Madura pada umumnya, khususnya di daerah Bangkalan. Hal tersebut wajar untuk dilakukan para informan mengingat Kabupaten Bangkalan memiliki julukan “Bumi Dzikir dan Sholawat”. Dengan demikian, bentuk komunikasi tersebut dapat membantu para informan untuk menyesuaikan diri seperti kondisi lingkungannya.

Disamping itu, bentuk komunikasi nonverbal lainnya terlihat dari bagaimana cara para informan menyikapi ketidaknyamanan atau ketidakcocokan yang mereka alami. Sebagian informan merasakan bahwa terkadang mereka memilih untuk diam terhadap ketidakcocokan yang mereka rasakan. Secara harfiah, diam merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang cukup sering digunakan oleh banyak orang saat berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal ini, sikap diam yang dimaksud oleh informan yaitu mereka cukup menerima ketidakcocokan atau ketidaknyamanan yang mereka alami di lingkungan Madura.

Akulturasasi

Dari hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti, beberapa informan memiliki contoh tersendiri yang tergolong sebagai bentuk akulturasasi terhadap lingkungan baru di Madura. Berada di lingkungan Madura dalam waktu yang cukup lama membuat mahasiswa terpengaruh beberapa unsur budaya yang

dimiliki oleh Madura. Unsur budaya yang diakulturasi oleh mahasiswa rantau cenderung mengarah pada bahasa dan sistem kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Sebagai pendatang, para mahasiswa rantau tentunya memiliki bahasa tersendiri. Namun, setelah tinggal di lingkungan baru, secara sadar ataupun tidak, bahasa yang mereka gunakan juga turut mengalami perubahan.

Di samping itu, unsur sistem kepercayaan masyarakat Madura juga turut mempengaruhi para mahasiswa rantau. Madura khususnya Bangkalan, dikenal sebagai daerah yang mengutamakan unsur agama khususnya Islam. Pengaruh budaya Madura dalam aspek religi membuat mahasiswa rantau memiliki kebiasaan baru terkait aspek yang sama. pada umumnya, mereka juga sering mengikuti beberapa kegiatan keagamaan seperti yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Adanya interaksi yang intens dengan lingkungan Madura membuat mahasiswa rantau memiliki kebiasaan baru yang terpengaruh dari budaya Madura seperti beberapa penjelasan diatas. Hal ini sesuai dengan penjelasan akulturasi menurut Koentjaraningrat (1986) yang mengartikan akulturasi sebagai munculnya sebuah proses sosial ketika seseorang atau kelompok berkontak atau mengalami interaksi langsung dengan kebudayaan asing yang menyebabkan orang tersebut mampu menerima unsur budaya asing tanpa menghilangkan budaya asalnya.

Toleransi dalam Pluralisme

Perbedaan karakter budaya yang dimiliki mahasiswa rantau dengan budaya Madura merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari dalam interaksi yang terjadi antara kedua anggota budaya yang berbeda. Setiap unsur kebudayaan suatu daerah memiliki karakter tersendiri yang mungkin tidak akan ditemui di daerah lainnya. Perbedaan ini mempengaruhi pandangan mahasiswa rantau terhadap nilai kebudayaan yang dimiliki oleh budaya Madura. Disamping itu, mahasiswa rantau juga mempunyai keinginan untuk beradaptasi di tengah adanya perbedaan budaya yang dapat menghambat proses adaptasi tersebut.

Selama melakukan interaksi antarbudaya, mahasiswa rantau di Bangkalan menemukan banyak perbedaan baru yang ditemui di daerah Madura. Dalam hasil wawancara, sebagian mahasiswa rantau tidak menyatakan kesetujuan penuh terhadap semua perbedaan yang ditemui di Madura. Penerimaan budaya baru akan dilakukan apabila mereka berpandangan bahwa budaya baru tersebut baik untuk dilakukannya. Di tengah perbedaan budaya yang unik dan menarik, ada beberapa kebiasaan orang Madura yang tidak bisa diterima dengan cukup baik menurut beberapa mahasiswa.

Namun, meskipun demikian, para mahasiswa menganggap bahwa sebagai pendatang di suatu daerah dengan kebudayaan yang beragam, dirinya harus mampu beradaptasi dengan kebudayaan di lingkungan baru. Oleh karena itu, sikap toleransi ditengah banyaknya perbedaan yang dirasakan muncul sebagai solusi bagi mahasiswa untuk mengetahui bagaimana seharusnya bertindak di lingkungan baru, agar proses adaptasi tidak terganggu oleh hal tersebut. Sikap ini ditunjukkan oleh mahasiswa rantau dalam mengatasi kondisi ketidaksetujuan tersebut.

Bagi mahasiswa rantau, berinteraksi dengan lingkungan baru tentunya menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Di tengah perbedaan yang muncul, mahasiswa rantau memilih untuk menerima perbedaan dan menyadari bahwa keberagaman tersebut dimiliki oleh setiap wilayah di Indonesia khususnya Madura. Mahasiswa juga menganggap bahwa cara ini merupakan langkah yang tepat dalam menyikapi permasalahan yang dialami. Dengan demikian, adanya toleransi terhadap perbedaan yang dimiliki oleh budaya Madura tidak menghambat interaksi mahasiswa dengan lingkungan dan dapat mencipatakan komunikasi antarbudaya yang efektif antara kedua pihak.

Kondisi tersebut sesuai dengan maksud dari teori *Anxiety/Uncertainty Management Theory* (AUM) yang dikemukakan oleh Gudykunst. dalam teori ini disebutkan bahwa untuk mengurangi ketidaknyamanan dan ketidakpastian dibutuhkan sikap *mindfulness* yang mempengaruhi seseorang

dalam berpandangan tanpa ada unsur prasangka atau stereotip (Utami, 2015). Dalam penelitian ini, *mindfulness* terlihat pada sikap mahasiswa yang mencoba untuk bertoleransi terhadap perbedaan budaya Madura yang membuat mahasiswa rantau merasa cukup tidak nyaman dalam menjalani kehidupan di Madura. Oleh karena itu, toleransi dijadikan sebagai penyelesaian bagi permasalahan yang dialami oleh mahasiswa rantau dalam menghadapi permasalahan di Madura.

Komunikasi Sosial Antarbudaya dan Budaya Sejenis

Seperti penjelasan pada sub bab sebelumnya, komunikasi sosial antarbudaya dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang terjadi antara pendatang dengan seseorang dari budaya lain yang ditempati oleh pendatang tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, ada beberapa mahasiswa yang melakukan interaksi seperti istilah tersebut. Interaksi yang terjalin dengan bentuk komunikasi tersebut memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa rantau di Madura dalam menghadapi perbedaan yang ada.

Dari data yang peneliti temukan, para mahasiswa cenderung melakukan interaksi melalui proses pembelajaran budaya yang dimiliki oleh daerah Madura, khususnya Bangkalan. Dalam proses tersebut, para informan mencoba untuk mencari tahu pemahaman budaya melalui teman kuliah yang berasal dari daerah Madura. Selama mempelajari budaya Madura, tidak semua informan memiliki pemahaman yang detail terkait budaya tempat mereka tinggal, namun juga terdapat beberapa informan yang cukup memahami bagaimana budaya Madura dan hubungannya dengan kehidupan masyarakat sekitar.

Selain itu, beberapa informan juga melakukan interaksi lain dengan *host culture* (tuan rumah) di luar daerah perkuliahan. Tindakan ini hampir dilakukan oleh semua informan. Interaksi yang dimaksud yaitu interaksi dengan adanya masyarakat lokal. Dari temuan yang didapatkan oleh peneliti, para informan cukup banyak melakukan interaksi dengan masyarakat yang tinggal di sekitar tempat tinggal mereka. Bahkan ada mahasiswa pernah ikut menghadiri acara yang diadakan oleh masyarakat sekitar. Beberapa interaksi tersebut membuat mahasiswa mulai merasakan kenyamanan saat tinggal di lingkungan baru sehingga hal tersebut mampu membantu para informan dalam beradaptasi untuk mengatasi *culture shock* yang mereka alami.

Selain komunikasi sosial terjadi antarbudaya, komunikasi yang terjalin antara budaya yang sejenis juga menjadi cara mahasiswa rantau dalam mengatasi *culture shock* yang dialami, namun dari beberapa mahasiswa rantau yang terlibat dalam penelitian ini, hanya terdapat satu mahasiswa yang menyatakan bahwa dirinya menjalin hubungan yang sangat baik dengan sesama pendatang dengan latar budaya yang sama. Dari hasil temuan yang peneliti dapatkan, mahasiswa tersebut mengungkapkan bahwa selama tinggal di Madura, ia dibantu oleh beberapa orang pendatang dengan asal daerah yang sama dan juga menjadi mahasiswa rantau di Bangkalan.

Interaksi yang terjadi antara kedua orang pendatang dengan budaya yang sama tersebut berupa bantuan informasi terkait dunia perkuliahan, kondisi lingkungan di Bangkalan, makanan, hingga tempat ibadah. Hal tersebut, tentunya membuat mahasiswa tersebut merasa dimudahkan dalam menjalani kehidupan di lingkungan baru hal tersebut, dibuktikan dengan durasi adaptasi mahasiswa tersebut yang tergolong sebentar dibandingkan dengan beberapa informan lainnya. Kedua bentuk komunikasi tersebut sejalan dengan maksud dari *Integrative Communication Theory* yang menyebutkan bahwa dalam adaptasi budaya terdapat beberapa faktor yaitu *host social communication* dan *ethnic social communication* yang dikemukakan oleh Kim dalam (Utami, 2015). Interaksi yang terjalin antara mahasiswa rantau secara personal dengan masyarakat lokal menggambarkan maksud dari *host social communication*. Sedangkan *ethnic social communication* terlihat dari bagaimana mahasiswa rantau berinteraksi dengan mahasiswa rantau yang berlatar budaya sama dengannya.

PENUTUP

Dari temuan penelitian, ditemukan bahwa bentuk atau wujud komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa rantau dalam menghadapi *culture shock* terdiri dari :

1. Komunikasi Verbal Dan Nonverbal, dalam menghadapi *culture shock*, mahasiswa rantau melakukan bentuk ini melalui penggunaan bahasa sebagai aspek komunikasi verbal, dan diam (*silent*) serta pakaian sebagai aspek dari komunikasi nonverbal.
2. Akulturasi, bentuk ini dilakukan melalui pembelajaran budaya Madura hingga mahasiswa rantau menerima kebudayaan tersebut dan menjadikannya sebagai kebiasaan baru.
3. Komunikasi Sosial Antarbudaya dan Budaya Sejenis, bentuk ini berupa interaksi mahasiswa rantau sebagai pendatang dengan lingkungan Madura dan interaksi mahasiswa rantau dengan sesama pendatang yang belatarbelakang budaya sama.
4. Toleransi Dalam Pluralisme, melalui bentuk komunikasi ini mahasiswa rantau mencoba untuk menciptakan sikap *mindfulness* terhadap perbedaan budaya yang ada dan mencoba menerima kebudayaan yang ada di Madura.

Peneliti menyarankan bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya untuk meneliti penelitian sejenis dengan harapan mencari tahu bentuk komunikasi antarbudaya lainnya yang dilakukan oleh mahasiswa rantau di Madura. Selain itu, peneliti menyarankan bagi mahasiswa rantau khususnya yang mengalami *culture shock* di lingkungan baru agar tidak mudah terpengaruh terhadap prasangka maupun stereotip negatif terkait budaya di lingkungan baru. Dengan demikian, mahasiswa rantau tidak akan mengalami hambatan dalam beradaptasi dalam mengatasi *culture shock* yang dialami.

DAFTAR PUSTAKA

- Damai, A. (2017). *Penyesuaian Diri Mahasiswa Terhadap Culture Shock (Studi Deskriptif Kualitatif Penyesuaian Diri Mahasiswa Sulawesi Selatan Di Yogyakarta)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Erlangga, M. F., Hairunnisa, & Sudarman. (2019). Analisis Komunikasi Antar Budaya : Adaptasi Kode Bahasa Mahasiswa Luar Pulau Kalimantan Dengan Budaya Lokal di Samarinda. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 7(4), 239–251.
- Intan, T. (2019). Gegar Budaya Dan Pergulatan Identitas Dalam Novel Une Année Chez Les Français Karya Fouad Laroui. *163 | Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 163–175.
- Khakamulloh, M., Mayasari, & Yusup, E. (2020). Analisis pola komunikasi budaya ngopi di komunitas Karawang Menyeduh. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 5(1), 96–116.
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Penerbit Fa. Aksara Baru.
- Liliweri, A. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Belajar.
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, Konflik & Komunikasi Antarbudaya*. Kencana.
- Mawaddah. (2021). Unsur Budaya dalam Novel Karya A. Hasjmy (Kajian Postkolonialisme). *Jurnal Master Bahasa*, 9(2), 537–545. http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=40407
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Nuraini, C., Sunendar, D., & Sumiyadi, S. (2021). Tingkat Culture Shock di Lingkungan Mahasiswa Unsika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v6i1.9909>
- Nurdiarti, R., & Prabowo, R. (2021). Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Kegiatan Mendongeng di Rumah Dongeng Yogyakarta. *Tuturlogi*, 02(01), 77–88. <https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2020.002.01.6>

- Oriza, V. D., Nuraeni, R., & Imran, A. I. (2016). Proses Adaptasi Dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau Di Universitas Telkom The Process Of Adaptation In The Face Of Cultural Communication Nomad Students Of Telkom University). *e-Proceeding of Management*, 3(2), 2377–2384.
- Pangestu, M. G. (2018). *Adaptasi Orang Jepang (Studi Kasus Lima Orang Jepang Yang Bekerja Di Cikarang Selatan)*.
- Pearson, J. C., Nelson, P. E., Titsworth, S., & Hosek, A. M. (2017). *Human Communication 6th Edition*. <https://bowenstaff.bowen.edu.ng/lectureslides/1586878126.pdf>
- Pohan, A. (2015). Peran Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Hubungan Manusia. *Al-Munir Jurnal Imiah Dakwah, Vol VI*(No. 2), 1–22.
- Pongantung, C. A., Manafe, Y. D., & Liliweri, Y. K. N. (2018). Dinamika Masyarakat Dalam Proses Adaptasi Budaya. *Jurnal Communio*, 7(2), 1362–1391.
- Ridwan, A. (2016). *Komunikasi Antarbudaya : Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Pustaka Setia.
- Rizak, M. (2018). Pola, Peran Antarbudaya, Komunikasi Mencegah, Dalam Agama, Antar Kelompok. *Islamic Communication Journal*, 03, 88–104.
- Rizhi Fauzan, R. D. (2021). *Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Madura Di Kabupaten Jember (Studi Kasus Mengenai Culture Shock di Forum Mahasiswa Bangkalan)*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Roshima, R., & Yohana, N. (n.d.). *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Pribumi (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interaksi Simbolik Pada Interaksi Mahasiswa Asal Malaysia, Thailand, Vietnam dengan Mahasiswa Pribumi di UIN SUSKA Riau)*. 4(01), 1–15.
- Samovar, A. L., Porter, E. R., & McDaniel, R. E. (2014). *Komunikasi Lintas Budaya* (7 ed.). Penerbit Salemba Humanika.
- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 46–56. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.727>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta CV.
- Suryandari, N. (n.d.). *Culture Shock Communication Mahasiswa*.
- Suryandari, N. (2016). Stereotype Tentang Etnis Madura Sebagai “Intercultural Barrier” Dalam Komunikasi Antar Budaya. *eminar Nasional Gender & Budaya Madura III; Madura: Perempuan, Budaya & Perubahan, Universitas Trunojoyo Madura, Madura*. Supardi, A. (2018). “Pelean Klebun”. Retrieved 11 May 2018 from [https://lakonhidup.com/2018/05/06/pelean-klebun/Taufiqurrahman.\(2007\). IdentitasBudaya, 229–234](https://lakonhidup.com/2018/05/06/pelean-klebun/Taufiqurrahman.(2007). IdentitasBudaya, 229–234).
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.
- Yasir, M. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis Dan Komprehensif*. Deepublish.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.

Internet

<https://www.bps.go.id/indicator/28/1443/1/angka-partisipasi-kasar-apk-perguruan-tinggi-pt-menurut-provinsi.html>, (Diakses 3 April 2021)

<https://www.bps.go.id/indicator/28/1443/2/angka-partisipasi-kasar-apk-perguruan-tinggi-pt-menurut-provinsi.html>, (Diakses 3 April 2021)

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3313129/pulau-madura-akan-jadi-provinsi-yang-didukung-empat-bupati>. (Diakses pada 22 April 2022)

<https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/09/1664/jumlah-desa-kelurahan-di-provinsi-jawa-timur-yang-memiliki-fasilitas-sekolah-menurut-kabupaten-kota-dan-tingkat-pendidikan-podes-2011-2014-2018-.html> (Diakses pada 22 April 2022)